

MARSONO

Fakultas Ilmu Budaya UGM

AMANAT KEPEMIMPINAN IDEAL *ASTHABRATA*  
DALAM *SERAT RAMA YASADIPURA*  
(Analisis Intertekstual)<sup>2</sup>

---

**Abstract**

Since the beginning of Christian era, Indonesia's relationship through trades with other nations, especially India has begun. This commercial communication ultimately yielded some effects such as the presence of Hindu and Buddha as religions, as well as India's culture in Indonesia. The most monumental remains that can be witnessed now are Prambanan Temple that has Hindu features, and Borobudur Temple, which is characteristically Buddha. Prambanan or Lorojonggrang Temple was built around 8<sup>th</sup>-9<sup>th</sup> centuries on which reliefs about gods and Ramayana as well as Krasnayana stories were engraved. Reliefs of Ramayana stories were carved on the walls of Langkan Siwa and Brahma temples. Besides being engraved on Prambanan temple, Ramayana was also scratched on Panataran temple, East Java.

Together with the growth of writing tradition in Indonesia, eventually stories from India scripts were adapted.

---

<sup>2</sup> Artikel ini diangkat dengan revisi dari makalah dengan judul mirip yang pernah disajikan pada *Konferensi Nasional Kebudayaan* di Surakarta tanggal 9-10 Juni 2009, Diselenggarakan oleh Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.

Ramayana and Mahabharata were the first scripts that were adapted. They were adapted in the end of 9<sup>th</sup> centuries. Even so, Ramayana story was already recognized in Indonesia since 7<sup>th</sup>-8<sup>th</sup> centuries. The adaptation of these two scripts into old Javanese literature that was initiated by the king was meant to be the medium of Hindu dissemination.

In India, Ramayana has many versions; some of them are Ramayana of Walmiki version and Bhattikawya version. However, the version that became the source of Ramayana rewriting into Old Javanese kakawin is Bhattikawya version. From India, Ramayana story spread over other Asia nations such as Indonesia, Malaysia, Vietnam, Laos, Cambodia, Burma, Thailand, and Philippine. In Indonesia today, especially in java, Ramayana story is used to be the basic stage performance of puppet shows-including wayang purwa and wayang orang- and sendratari stage performance.

In Ramayana story - whether Ramayana of Old Javanese kakawin (9<sup>th</sup> C), and Serat Rama Jarwa Macapat Jawa Baru by Yasadipura II (1882) - there exists Asthabrata leadership teaching that is still relevant in recent condition as well as future condition. Asthabrata is ideal leadership teaching based on characters of eight gods; Endra, Yama, Surya, Chandra, Bayu, Kuwera, Baruna, and Brama.

### *1. Pengantar*

Sekurang-kurangnya sejak awal tarikh Masehi persahabatan bangsa Indonesiadengan bangsa lain, khususnya dengan India, melalui perdagangan telah dimulai (Prijoetomo, 1953:17). Komunikasi dagang itu kemudian memberikan pengaruh, di taranya masuknya agama Hindu dan Budha serta kebudayaan India pada bangsa Indonesia. Candi Prambanan yang bersifat Hindu dan Candi Borobudur yang bersifat Budha merupakan peninggalan yang paling monumental yang dapat disaksikan sekarang, di antara peninggalan-peninggalan yang lain. Candi Prambanan atau Larajonggrang dibangun sekitar abad ke-8-9

dengan relief cerita dewa-dewa dan relief cerita *Ramayana* serta *Krsnayana*. Relief cerita *Ramayana* dipahatkan pada dinding langkan Candi Siwa dan Brahma. Selain dipahatkan pada Candi Prambanan, *Ramayana* juga dipahatkan di Candi Panataran, Jawa Timur. Candi Borobudur yang dikenal sebagai salah satu keajaiban dunia dibangun sekitar abad ke-8 oleh Dinasti Sailendra dengan relief cerita perjalanan Sang Budha dalam menuju manusia sempurna (Adams, 1990:9).

Bersamaan dengan berkembangnya budaya tulis-menulis pada bangsa Indonesia, penyaduran cerita-cerita dari naskah-naskah India kemudian dilakukan. Yang paling awal disadur adalah naskah *Ramayana* dan *Mahabharata* (Lombard, 1996:6), digubah pada akhir abad ke-9 (Poerbatjaraka, 1957:2-3). Walaupun digubah pada akhir abad ke-9, tetapi cerita *Ramayana* telah dikenal di Indonesia sejak abad ke-7-8. Penggubahan kedua cerita itu ke dalam sastra Jawa Kuna atas prakarsa raja dimasukkan sebagai media penyebaran agama Hindu (bdk. Somvir, 1998:19).

*Ramayana* di India ada banyak versi, di antaranya versi *Ramayana* Walmiki dan *Ramayana* Bhattikawya. Yang menjadi sumber penulisan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* adalah *Ramayana* Bhattikawya (Poerbatjaraka, 1957:3). Dari India cerita *Ramayana* menyebar ke negara Asia lainnya, di antaranya: Indonesia, Malaysia, Vietnam, Laos, Kamboja, Birma, Thailand, dan Filipina (Jayaatmaja, 1998:136-149). Pada masing-masing tempat dan zaman cerita *Ramayana* diakulturasikan dengan kebudayaan setempat sesuai zamannya. Di Indonesia sekarang, khususnya di Jawa, cerita *Ramayana* dipakai sebagai dasar pementasan pertunjukan wayang, baik wayang purwa maupun wayang orang, dan pentas sendratari.

Pentas *Sendratari Ramayana* dilaksanakan di Candi Prambanan sejak tahun 1961 sampai sekarang sebagai salah

satu daya tarik wisata. Pada musim kemarau *Sendratari* dilaksanakan di Panggung Terbuka setiap tahun pada bulan purnama, pada musim penghujan dilaksanakan di panggung tertutup Gedung Kesenian Trimurti. Yang dipentaskan empat episode, yaitu: Hilangnya Dewi Sinta, Hanoman Obong 'Hanoman Bakar Diri', Tewasnya Kumbakarna, dan Sinta Obong 'Api Suci' (Sri Suwito, 1998:27-36). Perkembangan selanjutnya sebagai daya tarik wisata *Sendratari* ini juga dipentaskan dengan nama *Ramayana Ballet* di gedung Taman Hiburan Pura Wisata di Yogyakarta setiap malam selama dua jam dengan cara dipadatkan menjadi dua episode.

Dalam cerita *Ramayana*, baik *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9) maupun *Serat Rama Jarwa Macapat Jawa Baru* oleh Yasadipura II (1882) (Darusuprpta, 1963:46) dimuat amanat ajaran kepemimpinan ideal *Asthabrata* yang masih sangat relevan dengan kondisi sekarang dan yang akan datang. Selain itu, *Asthabrata* juga dimuat dalam *Serat Nitistruti* (1612) (Poerbatjaraka, 1957:98), *Babad Sangkala* (abad ke-19), *Serat Partawigena* (abad ke-19), teks lakon wayang *Wahyu Makutha Rama* (abad ke-20), dan diorama gambar wayang di Museum Purnabakti Taman Mini Indonesia Indah (1994) (Wahyati-Pradipta, 1998:158-159). Menurut Budya Pradipta (via Wahyati-Pradipta, 1998:158) ajaran *Asthabrata* diambil dari *Kitab Manawa Dharmasastra* oleh Manu di India pada ratusan tahun sebelum Masehi. Walaupun amanat *Asthabrata* sekurang-kurangnya termuat dalam tujuh teks seperti di atas, tetapi yang akan dibahas di sini hanya terbatas pada *Asthabrata* dalam *Serat Rama Jarwa Macapat* oleh Yasadipura II (1882), akan dilihat secara intertekstual dengan *Asthabrata* yang terdapat dalam *Nitistruti* (1612) dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9).

Para ahli yang telah mempunyai perhatian terhadap amanat ajaran *Asthabrata*, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Prawiraatmadja dalam judul *Ngungkap Isining Serat Asthabrata* (1958). Dalam buku ini, Prawiratmadja membahas ajaran *Asthabrata* secara agak panjang lebardikaitkan dengan kondisi zamannya dalam bahasa Jawa. Ia melihat perkembangan ajaran *Asthabrata* sejak dari *Ramayana Jawa Kuna*, *Asthabrata* dalam *Nitistruti*, dan dalam *Serat Rama Jarwa*. Tulisan ini sebagian besar merupakan terjemahan, saduran, dan pengolahan kembali dari buku itu. Data *Asthabrata Ramayana Kakawin Jawa Kuna* diambil dari *Ramayana, Oudjavaansch Heldendicht* oleh Kern (1900:278) dan “*Ramayana Djawa Kuna*” oleh Poerbatjaraka (tanpa tahun); *Asthabrata* dalam *Nitistruti* diambil dari *Ngungkap Isining Serat Asthabrata* (Prawiraatmadja, 1958). Data *Asthabrata Serat Rama Jarwa Macapat* diambil dari Jasadipoera (1925). Kedua, Budya Pradipta dalam judul “Sistem Pewarisan *Asthabrata*, untuk Apa dan Siapa” (1994) (via Wahyati-Pradipta, 1998:165). Dalam makalah yang dibacakan pada *Sarasehan Lakon Makutha Rama* di Gedung Adi Rasa Pengeran Sambernyawa Taman Mini Indonesia Indah, Budya Pradipta membahas tentang sistem pewarisan *Asthabrata*. Ketiga, Sumarsih dalam judul “Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam *Serat Rama*” (1998:104-218). Dalam subjudul ini Sumarsih juga menguraikan tentang kandungan filosofis yang termuat dalam *Asthabrata*. Keempat, Anung Tedjawirawan dalam judul “Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam *Wahyu Makutha Rama*” (1998:273-329). Dalam subjudul ini Anung Tedjawirawan menguraikan kandungan filosofis yang terdapat dalam *Asthabrata* yang merupakan perkembangan dari *Asthabrata* sebelumnya. Di sini disebutkan bahwa *Asthabrata* tidak mengacu kepada delapan sifat dewa, tetapi mengacu kepada delapan sifat yang terdapat dalam unsur alam. Kelima, Wahyati-Pradipta dalam judul “Ajaran Kepemimpinan *Asthabrata*” (1998). Dalam subjudul ini Wahyati-Pradipta menguraikan tentang latar belakang singkat turunnya Ajaran

Kepemimpinan *Asthabrata*, dan tentang isi secara ringkas tentang ajaran *Asthabrata* yang mendasarkan pada delapan sifat dewa dan delapan sifat unsur alam.

## ***2. Amanat Asthabrata dalam Analisis Intertekstual***

Ajaran *Asthabrata* pada awalnya merupakan ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana. Ajaran ini dalam *Serat Rama Jarwa Macapat* tertuang padapupuh LXXVII Pangkur, jumlah bait 35 buah (Jasadipoera, 1925:53-56). Pada dua pupuh sebelumnya diuraikan kekalahan Rahwana dan kesedihan Wibisana. Disebutkan bahwa pertempuran antara Rahwana melawan Raden Rama sangat dahsyat. Seluruh kesaktian Rahwana ditumpahkan dalam pertempuran, tetapi tidak dapat menandingi kesaktian Rama. Ia mati karena panah Guwawijaya Rama. Melihat kekalahan kakaknya, Wibisana segera bersujud dikaki jenazahnya dengan menangis, sangat sedih.

Melihat kesedihan Wibisana, Raden Rama menghiburnya dengan memuji keutamaan Rahwana yang dengan gagah berani sebagai seorang raja yang meninggal utama di medan perang bersama bala tentaranya. Jenazah Rahwana kemudian dibakar bersama jenazah Kumbakarna, adiknya, oleh Wibisana atas perintah Rama. Oleh Rama, Wibisana kemudian diangkat menjadi raja di Alengka menggantikan Rahwana. Bersamaan dengan dinobatkannya Gunawan Wibisana menjadi raja, Rama berpesan agar menjadi raja yang bijaksana dengan mengikuti delapan sifat dewa, yaitu: Endra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, dan Brama. Itulah *Asthabrata*.

Uraian masing-masing amanat ajaran *Asthabrata* secara intertekstual akan diberikan di bawah.

### *a. Sifat Hyang Endra*

Hyang Endra adalah Dewa Hujan. Ia mempunyai sifat

menyediakan apa yang diperlukan di bumi, memberikan kesejahteraan, dan memberi hujan di bumi. Hubungan interteks sifat Hyang Endra yang demikian pada *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitistruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 19:

*Lampahe Bathara Endra, ngudanaken wewangi  
ing sabumi, dana sumebar sumawur, maratani  
sajagad, kawaratan gung alit sawadyanipun, pan  
ora amilih janma, lakuning Endra sayekti.*

Bait 20:

*Iku yayi lakokena, sawadyane kabeh kamot ing  
bumi,...*

(Jasadipoera, 1925:54).

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 19:

‘Laku Batara Endra menghujankan wewangian ke seluruh bumi, menaburkan dana ke seluruh jagad secara merata tidak membedakan masyarakat yang besar maupun yang kecil. Itulah sungguh laku Hyang Endra’.

Bait 20:

‘Itulah Dinda laksanakanlah kepada seluruh warga masyarakat yang ada di bumi...’

2) *Nitistruti* (1612):

*Brataning Hyang Indra purweng kawi, sira  
ngudanaken kramaning rat, amarteng jagat jagane,  
sotya dana sumawur, tan ana tan minarteng budi.*  
(Prawiraatmadja, 1958:3).

Terjemahan:

‘Yang menjadi asal mula cerita lakunya Hyang Endra, ia selalu menyebarkan secara

rata tata dunia yang baik, selalu menjaga kesejahteraan dunia, selalu memberikan permata kepada siapa saja, dan tidak ada orang yang tidak dibuat enak hatinya.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Nihan bratani Sang Hyang Indra lapen, sira nghudanaken tumrepting jagat. Sira ta tuladenta Indra brata, sudana ya hudanta manghyabi rat.*

(Kern, 1900: XXIV, 53:278; Poerbatjaraka, t.t.: XXIV, 53:1015; bdk., Prawiraatmadja, 1958:3).

Terjemahan:

‘Demikianlah laku Sang Hyang Endra yang pantas ditiru di dunia. Ia yang memberi hujan dan membuat dunia tenteram. Contolah laku Hyang Endra itu. Itu laku yang baik. Hujanmu juga akan membuat basah seluruh dunia.

Dari uraian secara interteks di atas dapat diketahui gaya penyampaian yang berbeda tentang amanat sifat Dewa Endra, tetapi inti isinya tidak jauh berbeda. Hyang Endra adalah dewa hujan. Hujan membuat dunia yang panas menjadi sejuk. Hujan yang jatuh ke bumi membasahi seluruh permukaan bumi secara merata tanpa kecuali, tidak membedakan dataran tinggi atau rendah. Hujan mengandung air. Air adalah sumber kehidupan. Demikianlah sifat Hyang Endra, ia sebagai sumber kehidupan, membuat dan menjaga ketenteraman dunia, serta memberikan dana apa yang dibutuhkan kepada siapa saja secara adil.

b. *Sifat Hyang Yama.*

Hyang Yama adalah dewa kematian. Ia membasmi perbuatan yang jelek dan jahat tanpa pandang bulu. Hubungan interteks sifat Hyang Yama demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*,

Nitisruti, dan Ramayana Kakawin Jawa Kuna seperti di bawah.

1) Serat Rama Jarwa Macapat (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 20:

... Dening Yama lampahipun, milara krama ala,  
wong durjana ing praja kabeh linebur, nora ketung  
kadang warga, yen durjana denpateni.

Bait 21:

Barang kang laku dursila, ingupaya kabeh  
denosak-asik, sanggone ingungsi tinut, kacandhak  
pinatenan, reregeding praja pinrih biratipun,  
mangkono Bathara Yama, nggoning rumekseng  
praja di.

Bait 22:

Maling memalaning praja, pinrih ilang dursila  
ngreregedi, angundhangi wadyanipun, tan kena  
ulah ala, ingkang sandhing panggawe ala  
tinundhung, kang ala wus pinatenan, sajinise  
tumpes tapis.

Bait 23:

Kang jinis panggawe ala, lah anggonen Bathara  
Yama yekti, ...  
(Jasadipoera, 1925:54-55).

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 20:

‘...Adapun laku Yama membasmi perbuatan  
jelek. Orang yang jahat di kerajaan semua  
dimusnahkan. Walaupun sanak saudara jika  
jahat akan dibunuh’.

Bait 21:

‘Peri laku jelek semua diusahakan porak poranda. Di manapun ia mengungsi/bersembunyi diikuti. Jika tertangkap dibunuh. Kotoran kerajaan diusahakan hilangnya. Demikianlah Batara Yama dalam mengasuh kerajaan’.

Bait 22:

‘Pencuri sebagai penyakit kerajaan dan penjahat yang mengotori diusahakan hilang. Diundangkan kepada seluruh masyarakat tidak boleh berbuat buruk. Yang berada di dekatnya (sahabatnya) yang berbuat buruk diusir. Yang berbuat buruk dan sejenisnya dibunuh, ditumpas sampai habis’

Bait 23:

‘Segala jenis perbuatan buruk sungguh Batara Yama yang mengatasi...’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Gumanti Yama brata, dhumendheng krama dur, jana gelahing bawana, yadyan manggeh ing braja si tan apilih, maling malu ya pejah.*

*Umalwa-malwa ika nulahi, solah asah umaweri sarat, paran geng tanggya tenggeke, saisy a inalebur, brastha tumpes tapis kabasmi.*

(Prawiraatmadja, 1958:5).

Terjemahan:

‘Sekarang berganti laku Sang Hyang Yama. Dia itu pekerjaannya menghukum penjahat, orang yang mengotori dunia. Cara memberi hukuman tidak pandang bulu. Walaupun orang besar jika berbuat jahat dan memalukan

ya dihukum mati’.

‘Penjahat yang berkeliaran dengan penuh tingkah, walau bagaimana pun kuatnya leher dan pemimpin penjahat itu ditumpas sampai musnah, habis sama sekali.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Yama brata dhumandha karmahala, sirekana malu ng maling ya perjah, umilwa kita malwa ngolah salah, asing ngumawara ng sarat prih pati.*

(Kern, 1900, XXIV, 54:278; Poerbatjaraka, t.t.:1016; bdk. Prawiraatmadja, 1958:4).

Terjemahan:

‘Laku Hyang Yama itu menghukum yang bertindak buruk. Semua pencuri dibunuh. Juga engkau hendaknya mengikutinya, menghukum yang berbuat salah. Siapa pun yang berbuat kekacauan hendaknya diusahakan kematiannya’.

Dari uraian secara interteks di atas dapat diketahui bahwa amanat tentang sifat Hyang Yama dalam *Serat Rama Jarwa Macapat* lebih terperinci. Namun intinya tetap sama dengan yang ada dalam *Nitisruti* dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna*, yaitu bahwa Dewa Yama adalah dewa kematian. Kematian akan menimpa siapa saja tanpa kecuali. Sifat dewa ini bertindak tegas terhadap segala kejahatan. Walaupun saudara atau teman dekat jika bersalah ya dihukum sesuai dengan kesalahannya. Hyang Yama dalam membasmi segala bentuk kejahatan dan kekacauan baik besar maupun keciltanpa pandang bulu.

c. *Sifat Hyang Surya*

Hyang Surya adalah dewa matahari. Sifat Hyang Surya pelan, tidak tergesa-gesa, sabar, belas kasih, dan bijaksana. Hubungan

interteks sifat Hyang Surya yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitistruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait23:

... Surya kaping tiganipun, lakune paramarta,  
ngudanaken sabarang reh arum-arum, amanjingaken  
rerasan, asrep ingkang dentetepi.

Bait 24:

Tan galak nutut sakarsa, tan karasa wadya pinrih  
ing becik, tan ana rerengunipun, sumusup amrih  
kena, ingkang pinrih rinasan rerasan alus,  
pangingsepe reresapan, kesesep kena kang pinrih.

Bait 25:

Tan age saliring karsa, nadyan mungsuh tyase kena  
pinulih, tan katenger pan rinasuk, pangingsepe  
sarasa, ...

(Jasadipoera, 1925:55).

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 23:

‘... Yang ketiga Hyang Surya. Lakunya  
bijaksana. Ia menghujankan segala yang harum  
secara pelan, merasuk ke dalam perasaan dingin  
secara tetap.

Bait 24:

‘Tidak galak mengikuti sekehendaknya.  
Masyarakat tidak merasa, mereka diusahakan  
kebaikannya, tidak ada yang  
menentang/marah. Dia menyusup dengan

halus, mengusahkan agar yang diusahkan dapat. Daya hisapnya pelan-pelan halus agar yang diusahkan kena.

Bait 25:

Segala kehendaknya tidak tergesa-gesa. Walaupun musuh hatinya dapat kembali dipulihkan. Daya hisapnya merasuk terasa tidak tidak kelihatan’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Kaping tri yata Surya, brata kataruntun, umisep tirta sadrasa, tan karasa rasane sareh ya dening, tan angga gya sagatya.*

*Yen angulih-ulih kalahaning, ripu ring pangiwa tan katengran, surya brata pangisepe. ...*

(Prawiaatmadja, 1958:7)

Terjemahan:

‘Yang ketiga kali Hyang Surya, lakunya mengisap air dengan tidak terasa, pelan, sama sekali tidak tergesa-gesa. Kembalinya hati yang kalah, yaitu musuh yang sudah takluk, tidak terasa. Demikianlah pekerjaan Hyang Surya’.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna*

*Bathara Rawi manghisep uwai lana, nda tan kara s’anaih-s’anaih denira, samangkana kita talap pangguhen, tata gerlisa yeka Surya brata.*

(Kern,1900, XXIV,55:278; Poerbatjaraka,t.t.: 1016; bdk. Prawiraatmadja, 1958:7).

‘Batara Surya itu selalu mengisap air. Peri lakunya pelan-pelan tidak kelihatan. Demikian juga jika engkau mengambil sesuatu. Yang engkau usahakan adalah kesungguhanmu, jangan tergesa-gesa dalam segala hal. Itulah laku

## Hyang Surya’.

Dari uraian secara interteks di atas dapat diketahui bahwa Hyang Surya dalam teks *Serat Rama Jarwa Macapat* diuraikan secara agak panjang. Ditambahkan di sini bahwa lakunya bijaksana, ia memberikan segala yang baik-baik secara pelan terus-menerus. Seperti sifat matahari selalu memberi penerangan kepada dunia pada siang hari secara terus-menerus. Sinarnya dapat membuat tumbuh subur tanaman. Dalam teks *Nitistruti* dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* disebutkan bahwa laku Hyang Surya menghisap air. Hal ini seperti sifat matahari yang menghisap air samudra. Dari air yang dihisap terjadilah awan. Akhirnya dari awan diturunkan menjadi hujan.

### d. Sifat Hyang Candra

Hyang Candra adalah dewa bulan. Ia selalu berbuat lembut, ramah, dan sabar kepada siapa saja. Hubungan interteks sifat Hyang Candra yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitistruti*, dan *Serat Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

#### 1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 25:

... *Kang kaping pat Bathara Candra ing laku, apura  
sarananira, amenuhi ing sabumi.*

Bait 26:

*Mrih eca isining praja, ing pangrehe wewangi lan  
memanis, sawuwus amanis arum, saulat parikrama,  
ngguyu-ngguyu eseme winor ing tanduk, satindak  
datan rekasa, mung marentahken memanis.*

Bait 27:

*Ambek santa sabuwana, trus ing manah marta-  
marta memanis, sangsaya sru arum-arum, asih  
sagung pandhita, ...*

(Jasadipoera, 1925:55)

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 25:

‘... Yang keempat Batara Candra yang mempunyai laku pemaaf kepada siapa pun (seluruh isi di bumi)’.

Bait 26:

‘Ia membuat enak kepada seluruh isi kerajaan. Dalam memerintah ia dengan keharuman. Segala tingkah lakunya mengenakan. Dalam segala bertindak ia tidak dengan bersusah selalu dengan senyum, memerintah dengan muka manis’.

Bait 27:

‘Hatinya damai kepada seluruh dunia, sampai di hati masyarakat terasa mengenakan. Bau harumnya semakin terasa. Seluruh pendeta mangasihinya’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Sasi brata marta menuhi, pasuking sukaningrat, yru  
lat saha guyu, mardu komala marwata, konang-  
unang anangi nala suwardi, wardya angde susatya.*

(Prawiraatmadja, 1958:9).

Terjemahan:

‘Laku Hyang Candra selalu membuat senang seluruh isi dunia. Sikap dan penglihatannya

selalu dengan senyum. Sikapnya yang halus dan tutur katanya yang merdu selalu menimbulkan hati orang lain sungguh-sungguh menyenangkannya.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*S'as'i brata umarsukang rat kabeh, ulahta mredu komala yan katon, guyunta mamanis ya tulyamreta, asing matuha pandhitat swagatan.*

(Kern,1900, XXIV, 56:278; Poerbatjaraka, t.t.: 1017; bdk. Prawiraatmadja, 1958:9).

Terjemahan:

'Laku Hyang Candra selalu membuat senang seluruh isi dunia. Sikapnya halus dan jika bertutur kata merdu. Senyumnya manis seperti air penghidupan. Siapa pun baik yang sudah berusia tua maupun pendeta, semua harus engkau hormati.

Dari uraian secara interteks di atas dapat diketahui bahwa uraian tentang amanat sifat Hyang Candra dalam teks *Serat Rama Jarwa Macapat* sedikit lebih panjang. Namun intinya tetap sama dengan teks sebelumnya dalam *Nitistruti* dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna*, yaitu bahwa Hyang Candra tingkah lakunya mengenakan, pemaaf, dan dalam memerintah selalu dengan tutur kata senyum. Karena itu namanya harum. Seluruh warga termasuk pendeta menghormatinya.

e. *Sifat Hyang Bayu*

Hyang Bayu adalah dewa angin. Sifat Hyang Bayu bisa masuk ke mana saja ke seluruh penjuru dunia dengan tanpa kesulitan. Segala peri laku yang baik atau jelek, kasar atau rumit di dunia dapat diketahui olehnya tanpa yang bersangkutan mengetahui. Ia melihat keadaan sekaligus

memberikan kesejahteraan yang dilaluinya. Hubungan interteks sifat Hyang Bayu yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitisruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXVII Pangkur,

Bait 27:

*... Kaping lima lampaha Bathara Bayu, anginte pakaryaning rat, budining rat denkawruhi.*

Bait 28:

*Tanpa wangen tanpa tengran, nggening amrih met budining dumadi, kena kabudayanipun, ing reh datan kawruhan, bisa amet budining wadya sawegung, dursila mulya kawruhan, sasolahing wadya keksi.*

Bait 29:

*Sinambi angupa boga, myang busana agung mangun kamuktin, tan ana antaranipun, mrih kasukaning bala, amemaes saparayoganing wadu, sarta nggung tyase sinuksma, gunane yuwana pinrih.*

Bait 30:

*Ing tyas datan kena molah, sapolahe kabeh wus denkawruhi, dibyandana-dana tinut, lampah susila arja, wus kakenan jagad kautamanipun, mangkono Bayu lampahnya, iya engetan sayekti.*

(Jasadipoera, 1925:55)

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 27:

‘...Kelima Batara Bayu, ia melihat peri laku dunia. Peri laku dunia dimengerti’.

Bait 28:

‘Tidak terbatas dan tidak bertirai dalam mengambil peri lakusemua yang terjadi sampai kepada sifatnya. Cara bagaimana melihat tidak diketahui. Ia bisa melihat seluruh peri laku bala warga. Seluruh peri laku jahat atau mulia dari warga masyarakat bisa diketahui’.

Bait 29:

‘Sambil mencari sandang dan pangan ia berbuat kebajikan (secara terus-menerus) demi kesejahteraan warganya. Ia menghias seluruh bala warganya. Hatinya selalu dihias demi usaha keselamatan’.

Bait 30:

‘Dalam hati tidak pernah berubah. Segala geraknya, seluruhnya sudah diketahui yaitu segala yang unggul yang diikuti, laku susila selamat sejahtera. Seluruh peri laku dunia yang utama sudah dikuasai. Demikianlah laku Hyang Bayu, ingat-ingatlah dengan sungguh-sungguh’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Kaping lima kamuksan gunadi, Bayu brata yan manginte kridha, ning rat tan ana wangene, myang ngawruhaneng sabu, dining dadi panduming ati.*

*Puwara anon taman, tinon ing naya truh, trahneng kalengkaya lila, istha dwistaning rat taman kena mosik, sosiking kang ngaksama.*

(Prawiaatmadja, 1958:11).

Terjemahan:

‘Yang kelima peri laku yang merasuk Hyang Bayu, yaitu jika ia melihat segala gerak dunia. Dalam melihatnya tidak terbatas dan dapat

melihat peri laku semua sifat yang ada sampai sekecil pun. Dicela ia ikhlas. Hasratnya untuk mengetahui segala yang ada di tengah dunia teguh tidak dapat diusik. Walau demikian segala gerakannya melebur bersama’.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Angin ta kita yat paninginte ulah, kumawruhana buddhining rat kabeh, sucara ya panon ta tatan katon, ya dibya guna suksma Bayu brata.*

(Kern,1900, XXIV, 57:278; Poerbatjaraka,t.t.:1018; bdk. Prawiratmadja, 1958:11).

Terjemahan:

‘Anginlah yang engkau contoh jika melihat seluruh pekerjaan. Ketahuilah peri laku isi dunia dengan cara yang sedemikianhingga cara melihat itu tidak kelihatan. Memang elok peri laku Hyang Bayu, sangat halus’.

Dari uraian secara interteks di atas dapat diketahuibahwaamanat sifat Hyang Bayu dalam *Serat Rama Jarwa Macapat* cukup panjang lebar. Disebutkan bahwa Hyang Bayu dapat melihat peri laku jahat atau mulia. Selain itu disebutkan bahwa dia menghias seluruh warganya dengan memberikan kesejahteraan secara terus-menerus. Inti tentang sifat Hyang Bayu dalam ketiga teks itu sama, yaitu bahwa dia dapat menembus melihat dengan halus segala peri laku yang ada di dunia tanpa yang bersangkutan mengetahuinya.

*f. Sifat Hyang Kuwera*

Hyang Kuwera adalah dewa kekayaan. Ia ulet dalam usaha mengumpulkan kekayaan guna kesejahteraan warga masyarakatnya. Ia sebagai penyandang dana. Hubungan interteks sifat yang Kuwera yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitisruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna*

seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 31:

*Kaping nem Sang Hyang Kuwera, anggung mukti  
boga sarya ngenaki, tan anggepok raganipun,  
namakaken sarana, kang wus kinon amusthi  
psthining laku, amung pracaya kewala, denira tan  
amrih silib.*

Bait 32:

*Gungning praja pinarcaya, dananya sru kayekten  
denugemi, nora ngalem nora nutuh, samoha sinasama,  
rehning sukprah kabeh kawiryen wus sinung, tan  
wruh ing upaya sira, tuhuning pribadi pinrih.  
(Jasadipoera, 1925:55).*

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 31:

‘Yang keenam Hyang Kuwera. Ia selalu mengusahakan makan dan mengenakan hati orang lain, bukan untuk badan dirinya. Itu syarat sebagai pemimpin, laku yang sudah ditentukan. Percaya sajalah agar jalannya tidak salah’.

Bait 32:

‘Pedomannya, kebesaran negara/kerajaan dipercaya sebagai penyanggah dana. Ia tidak melihat latar belakang, semua diperlakukan sama. Semuanya diserahkan kepada warga masyarakat. Mereka semua sudah diberi kesejahteraan (sesuai dengan usaha dan kemampuannya). Mereka tidak ada yang terlihat menentang. Karena dalam memerintahnya

dusahakan dengan jujur’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Kaping nem mamuktya sarasaning, harjaning praja sarwa ngenaka, datan anggop pangragane, pan jatine anggyuh, kayaktian kadi pralagi.*

(Prawiatmadja, 1958:13).

Terjemahan:

‘Yang keenam menyediakan pangan demi kesejahteraan negara dan serba mengenakan warganya, bukan untuk badan dirinya. Sesungguhnya jika demikian ia sudah berusaha untuk mencapai kemuliaan seperti pendahulunya.

Tetapi jangan sampai tenggelam kepada (kenikmatan) dunia. Sebab akhirnya musnah. Itulah tanda laku Hyang Kuwera. Pertanda bahwa dia selalu merasakan seluruh hati warganya yang samar-samar.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Mamuktya ngupabhoga sambin nginak, taman pa nepengeng pangan mwang nginum, manandhanga mabhusana mahyasa, nahan ta Dhanada bratanung tirun.*

(Kern,1900, XXIV, 58:278; Poerbatjaraka,t.t.: 1018; bdk. Prawiraatmadja, 1958:13).

Terjemahan:

‘Makan dan merasakan makanan yang enak-enak. Makan dan minum sampai puas. Berpakaian, berbusana, dan berhias. Demikianlah laku Hyang Dhanada yang wajib engkau contoh’.

Dari uraian interteks di atas terlihat bahwa amanat sifat Hyang Kuwera dalam *Serat Rama*

*Jarwa Macapat* lebih jelas dan terurai. Ia yang harus menyediakan pangan warganya serta mengusahakan kesejahteraan. Kesejahteraan yang diberikan disesuaikan dengan usahanya. Ia sebagai penyanggah dana. Amanat ini dalam *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* belum jelas, sedangkan dalam *Nitisruti* cukup jelas tetapi ringkas.

g. *Sifat Hyang Baruna*

Hyang Baruna adalah dewa samudra. Sifat samudra bisa menampung seluruh air sungaidengansegala sesuatu yang ikut mengalir di dalamnya. Namun samudra tidak tumpah. Hyang Baruna seperti samudra bisa menampung apa saja baik yang jelek maupun baik. Ia sabar dan berwawasan luas seluas samudra. Hubungan interteks sifat Hyang Baruna yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitisruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat* (1882):

Pupuh LXXVII Pangkur,

Bait 33:

*Kasaptanira Baruna, anggung ngagem sanjata  
lampahneki, bisa besukining laku, amusthi ing  
wardaya, guna-guna kagunan kabeh ginelung, putus  
wiweka kaeksi.*

Bait 34:

*Angapus sagung durjana, sedhik kingkin dursila-sila  
juti, saisining wrat kawengku, kesthi kang ala arja,  
tempuh ing sarana datan kegah-keguh, kukuh  
kautamanira, tuladen Baruna yekti.*

(Jasadipoera, 1925:55-56).

Terjemahan:  
Pupuh LXXVII Pangkur,  
Bait 33:

‘Yang ketujuh Hyang Baruna. Peri lakunya selalu memegang senjata, dapat mengakhiri laku (menyelesaikan masalah). Senjatanya pada hati. Seluruh kesombongan dapat ditampung. Seluruh tipu daya dan penghalang dapat diselesaikan’.

Bait 34:

‘Tipu-menipu, hal yang jahat dan jelek yang membuat sedih di seluruh bumi dikuasainya. Baik dan jelek seluruhnya diterima, teguh dalam keutamaan. Sungguh-sungguh contohlah Hyang Baruna ...’

2) *Nitisruti* (1612):

*Sakasapta Baruna ginupit, umagem ing astra  
Pasabrata, apusing rat saklesane, panggeh tan  
kengang keguh, dennya nggusthi sawatek wegig.  
Wagugen nala lila, ing rat sapinupul, nir guna  
bawana ya tan, angesthi harjaning rat guna mekasi,  
wekasan Asthabrata.*

(Prawiraatmadja, 1958:16).

Terjemahan:

‘Yang ketujuh Hyang Baruna. Ia membawa senjata Pasabrata yang dipakai untuk menjerat sasaran kejahatan dunia. Ia teguh dalam menampung segala yang curang.

Dalam hati itu sulit, tetapi diikhhlaskan. Seluruh tabiat yang jelek yang ada dunia ditampungnya. Ia membuat sejahtera dan mengobati dunia. Terakhir tentang *Asthabrata*’.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Bathara Baruna nggege sanjata, mahawisaya  
Nagapas'angapus, sira ta tuladenta pas'a brata, kito  
mapusana ng watek durjana.*

(Kern,1900, XXIV,59: 278; Poerbatjaraka,t.t. :1019 ;  
bdk. Prawiraatmadja, 1958:16).

Terjemahan:

'Batara Baruna memegang senjata. Senjatanya berbisa  
luar biasa, yaitu Nagapasa dengan daya jeratnya.  
Contohnya laku Pasa. Seluruh penjahat harus engkau  
jerat'.

Dari uraian interteks terlihat bahwa amanat sifat Hyang Baruna dalam *Serat Rama Jarwa Macapat* lebih panjang dan terurai. Ia yang menampung segala yang baik dan jelek (jahat). Seluruhnya dikuasai. Dalam *Nitisruti* dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* penampungan kedua sifat itu tidak disebutkan. Dalam *Ramayana Kakawin* disebutkan bahwa sifat yang ditampung adalah yang jahat yang akan dijerat dengan senjata *Nagapasa*. Dalam *Nitisruti* yang ditampung sifat yang jahat dan curang yang akan dijerat dengan senjata *Pasabrata*.

*h. Sifat Hyang Brama*

Hyang Brama adalah dewa api. Sifat api bisa membakar, menghanguskan, dan memusnahkan benda apa saja. Di sisi lain ia dapat memberikan pelita dalam kegelapan. Hyang Brama seperti api dengan gigih bisa membasmi musuh dan segala kejahatan. Sekaligus ia menjadi pelita bagi manusia yang sedang dalam keadaan kegelapan. Hubungan interteks sifat Hyang Brama yang demikian dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, *Nitisruti*, dan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* seperti di bawah.

1) *Serat Rama Jarwa Macapat*(1882):

Pupuh LXXVII Pangkur, Bait 35:

*Bratane Bathara Brama, nguapa boga sawadyane gung  
alut, kabeh galak maring mungsuh, bisa basaning*

*wadya, sirna parangmuka kaparag kapusus, tirunen  
Bathara Brama, garwane Ni Rarasati.*  
(Jasadipoera, 1925:56).

Terjemahan:

Pupuh LXXVII Pangkur, Bait 35:

‘Laku Batara Brama, ia mencari makan bersama-sama rakyat baik dari kalangan “besar” maupun kecil. Semua bersikap galak kepada musuh. Ia dapat berbaur dengan rakyat/masyarakat. Musnahlah musuh diterjang berkeping-keping. Contolahlah Batara Brama, suami Ni Rarasati’.

2) *Nitisruti* (1612):

*Prakatha panduking brata Bahni, lan anggesengi satru  
kang lawan, galak tang singha pamane, tan na  
mendhanya murub, marab-marab mangrurah weri.*

*Tan tungkul ing sakarya, geng Bahni sinekung,  
amulat byatning bawana, rumakseng rat ginorawati  
ginusthi, yrulah manggih masesran.*

(Prawiratmadja, 1958:18).

Terjemahan:

‘Nyatalah bahwa laku Hyang Bahni adalah menghancurkan musuh yang melawan. Galaknya bagaikan singa. Tidak ada surutnya menyala, menjilat-jilat, membakar musuh.

Dia tidak tenggelam dalam satu pekerjaan. Di samping itu dengan nyala yang besar ia juga memberikan pelita pada dunia. Ia menjaga dan menghormatinya agar dunia mendapatkan kesejahteraan’.

3) *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* (abad ke-9):

*Lanangesengi s’atru Bahni brata, galak ta ri  
musuhta yekapuya, asing sainasenta s’irnapasah, ya  
tekana sinangguh Hagni brata.*

(Kern,1900, XXIV, 60:278; Poerbatjaraka, t.t.:1020; bdk Prawiraatmadja, 1958:18).

Terjemahan:

‘Laku Hyang Hagni itu selalu membasmi musuh. Galaklah engkau kepada musuh seperti api. Apa pun yang engkau terjang supaya musnah. Itulah yang disebut seperti laku Hyang Hagni’.

Dari uraian interteks terlihat bahwa dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, di samping Hyang Brama bersifat galak yang memusnahkan musuh, ia juga berbaur mencari makan bersama masyarakat. Dengan ini ia dapat menghayati kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik lapisan atas maupun bawah. Sifat yang kedua ini tidak disebutkan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna*, sedangkan dalam *Nitisruti* masih samar-samar.

### **3. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran *Asthabrata* yang memuat amanat kepemimpinan ideal masih sangat relevan dengan keadaan sekarang dan yang akan datang. Amanat yang masih sangat relevan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sesuai ajaran Batara Rama kepada Gunawan Wibisana, di antaranya:

- a. memberikan kesejukan dan ketenteraman kepada warganya, seperti sifat air;
- b. membasmi kejahatan dengan tegas tanpa pandang bulu, seperti sifat malaekat kematian;
- c. memberikanchayahasecara terus-menerus, seperti sifat matahari;
- d. bijaksana, sabar, ramah, dan lembut, seperti sifat bulan;
- e. melihat, mengerti, dan menghayati keadaan seluruh warganya, seperti sifat angin;

- f. memberikan kesejahteraan dan bantuan dana bagi warganya yang membutuhkan, seperti sifat kekayaan/dana;
- g. mampu menampung segala sesuatu yang datang kepadanya, baik keadaan itu baik (menyenangkan) maupun jelek (menyusahkan), yang jelek diusahakan menjadi baik, seperti sifat samudra; dan
- h. gigih dalam mengalahkan musuh dan dapat memberikan pelita bagi warganya, seperti sifat api.

### Daftar Pustaka

- Adams, Roy. 1990. *Borobudur, in Photographs – Past and Present, dalam Foto Masa Lampau dan Kini*. University of Leiden: Leiden.
- Darusuprta. 1963. “Merunut Pupuh-pupuh Rama-Djarwa-Matjapat Jang Bersumber dari Sarga II dan III Ramayana Kakawin”. Skripsi Fakultas Sastra dan Kebudajaan Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
- Jasadipoera, R.Ng. 1925. *Serat Rama, Djilid III*. Bale Poestaka: Weltevreden.
- Jayaatmaja, Manu. 1998. “Persebaran Ramayana di Asia Tenggara”, dalam Sarworo Soeprapta dan Sri Harti Widyastuti, *Ramayana, Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. LSJ & FPBS IKIP Yogyakarta.
- Kern, H. 1900. *Ramayana, Oudjavaansch Heldendicht*. Martinus Nijhoff: s’Gravenhage.
- Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Marsono. 9-10 Juni 2009. “Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Serat Rama Yasadipura (Tinjauan Intertekstual)”, Makalah Dibacakan pada *Konferensi Nasional Kebudayaan* di Surakarta, Diselenggarakan oleh Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.

- Poerbatjaraka, R.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djambatan: Djakarta.
- . Tanpa tahun. "Ramayana Djawa Kuna dan Terjemahannya".  
Naskah ketikan.
- Prawiraatmadja, R.S. 1958. *Ngungak Isining Serat Asthabrata*. Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kem. P.P. dan K Jogjakarta.
- Prijoetomo. 1953. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*. J.B. Wolters - Djakarta - Groningen.
- Somvir. 1998. "Ramayana, Asal-usul, Sejarah dan Transformasi dari India ke Indonesia", dalam Sarworo Soeprapta dan Sri Harti Widyastuti, *Ramayana, Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. LSJ & FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sri Suwito, Yuwono. 1998. "Ramayana dalam Pariwisata", dalam Sarworo Soeprapta & Sri Harti Widyastuti, *Ramayana, Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. LSJ & FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sumarsih. 1998. "Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam Serat Rama", dalam Marsono dkk., "Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis Wayang". Laporan Penelitian Kerjasama antara: Fakultas Sastra UGM dengan Senawangi Jakarta.
- Tedjawirawan, Anung. 1998. "Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam Wahyu Makutha Rama", dalam Marsono dkk., "Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis Wayang". Laporan Penelitian Kerjasama antara: Fakultas Sastra UGM dengan Senawangi Jakarta.
- Wahyati-Pradipta. 1998. "Ajaran Kepemimpinan Asthabrata", dalam Sarworo Soeprapta dan Sri Harti Widyastuti, *Ramayana, Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. LSJ & FPBS IKIP Yogyakarta.